

BAB IV

PROSES PEWARISAN BUDAYA MASYARAKAT KAMPUNG DUKUH DALAM MELESTARIKAN RUMAH ADAT SUNDA

Bab ini merupakan pembahasan dari penelitian yang dilakukan. Pada bab ini membahas bagaimana proses pewarisan budaya diaplikasikan dalam pembangunan rumah adat Sunda, yang dimana proses pewarisan tersebut merupakan bagian dari strategi mereka dalam melestarikan rumah adat Sunda di Kampung Dukuh.

4.1. Pembangunan Rumah Adat Sunda

Bagi masyarakat Kampung Dukuh, rumah bukan sekadar tempat tinggal, melainkan dipandang sebagai cerminan identitas serta keadaan sosial keluarga yang menghuni rumah tersebut. Konsep kesederhanaan menjadi prinsip utama, di mana rumah yang baik adalah rumah yang tidak lebih megah dari rumah tetangga di sekitarnya, sebagai wujud dari pengaplikasian *zuhud* (sikap menjauhi kemewahan dunia) dan *waro* (kehati-hatian dalam bertindak). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Dukuh masih tetap melestarikan dan melaksanakan tradisi serta kearifan lokal dalam setiap tahapan pembangunan rumah adat Sunda. Proses pembangunan rumah adat Sunda tidak hanya memperhatikan aspek fungsional, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Berikut tahapan tahapan dalam membangun rumah adat Sunda di Dukuh Dalam.

1. Tahapan Persiapan Sebelum Pembangunan

Bagi siapapun yang ingin mendirikan rumah di Dukuh Dalam harus melakukan tiga tahapan terlebih dahulu, antara lain 1) *ngahaturan tuang*, yaitu permohonan izin kepada karomah melalui kuncen untuk membangun rumah di wilayah Dukuh Dalam. Pada tahap ini, calon pemilik rumah membawa kelapa, beras, dan garam untuk karomah melalui kuncen lalu kuncen akan memberikan do'a untuk kelancaran pembangunan rumah dan menanyakan berapa luas ukuran rumah yang akan dibangun. Hal ini untuk melihat kondisi ekonomi calon pemilik rumah, 2) puasa kifarat selama 50 hari (3 hari puasa, 1 hari jeda puasa, 3 hari puasa, 1 hari jeda puasa, 4 hari puasa, 1 hari jeda puasa, 40 hari puasa), dan 3) *cebor opat puluh*, yaitu mandi dengan kucuran (menyiramkan air ke dalam tubuh) sebanyak empat puluh kali yang dipimpin oleh kuncen. Air yang digunakan untuk mandi dalam ritual *cebor opat puluh* merupakan air yang telah didoakan oleh kuncen dan air tersebut harus berasal dari lahan makam Karomah. Pelaksanaan *cebor opat puluh* dilaksanakan di kamar mandi umum Kampung Dukuh pada malam Sabtu. Tujuan dari ritual ini adalah untuk membersihkan jiwa dari segala penyakit baik rohani maupun jasmani. Setelah melakukan ketiga tahapan tersebut, calon pemilik rumah menentukan lahan. Dalam menentukan lahan yang baik, masyarakat Dukuh biasanya melakukan cara tradisional dengan menanam *cempor* (lampu tradisional). Tahapan ini dilakukan dengan cara menggali lubang berdiameter 30 cm lalu *cempor* diletakkan saat waktu magrib dan diperiksa kembali pada pukul 19.00, 21.00, dan 23.00. Apabila *cempor* padam

sebelum pukul 19.00, maka lahan dianggap kurang baik untuk didirikan rumah. Sebaliknya, jika cempor padam setelah pukul 23.00, lahan dianggap layak dan baik.



Gambar 4. 1. *Cempor*

(Sumber: Dokumentasi pribadi 9 Februari 2025)

Setelah melakukan tahapan tersebut, mengumpulkan bahan-bahan untuk pembangunan. Bahan-bahan yang digunakan biasa diambil dari kebun dengan cara bertahap dan bergotong royong atau membeli di luar Kampung Dukuh

2. Tahapan Pelaksanaan Pembangunan

Pembangunan rumah adat Sunda di Dukuh Dalam masih mempertahankan penggunaan alat-alat tradisional, seperti patik (sejenis kapak), kampak, baliung, gergaji manual, dan alat ukur untuk menentukan ukuran kayu yang dibuat dari bilah bambu yang telah dipotong sesuai ukuran tertentu. Proses pembangunan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Terdapat aturan adat yang menyatakan bahwa jika pembangunan dilakukan oleh orang yang melanggar adat, maka akan

mendatangkan keburukan atau malapetaka (*bebendon*). Selain itu, untuk menjaga kualitas dan ketahanan bahan bangunan, masyarakat memiliki cara tersendiri agar kayu tidak cepat rusak atau dimakan rayap. Teknik yang digunakan adalah dengan merendam kayu terlebih dahulu di kolam (*balong*) dalam hitungan *sa-*. Waktu perendaman biasanya disesuaikan dengan tingkat keawetan yang diinginkan, yakni selama satu hari (*sadinten*), satu bulan (*sabulan*), atau bahkan satu tahun (*satahun*). Setelah seluruh bahan terkumpul dan diolah, proses pembangunan rumah dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya *ngalelemah*, yaitu proses meratakan lahan dan membersihkan vegetasi yang menghalangi area yang akan digunakan. Hal ini bertujuan untuk mencegah longsor karena kontur tanah miring. Setelah lahan siap, bahan-bahan bangunan seperti kayu, bambu, dan ijuk yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dipotong sesuai ukuran yang diperlukan. Ukuran kayu yang umum digunakan untuk tiang pondasi berukuran 10x10 cm, 12x12 cm, dan 15x15 cm. Tahap berikutnya adalah *ngadegkeun*, yaitu proses pendirian bangunan yang dimulai dengan pemasangan *tatapakan* (pondasi dari batu alam), dilanjutkan dengan pendirian tiang (tiang utama), dan *pananggeuy* (penyangga). Pada saat pemasangan batu *tatapakan*, masyarakat Dukuh Dalam biasanya menyimpan koin di bawah batu *tatapakan*. Pada saat pemasangan batu *tatapakan*, masyarakat Dukuh Dalam biasanya meletakkan koin di bawahnya sebagai bentuk kepercayaan bahwa hal tersebut dapat mendatangkan rezeki.



Gambar 4. 2. Batu Tatapakan

(Sumber: Dokumentasi pribadi 9 Februari 2025)

Kayu yang digunakan dalam pembangunan rumah tidak dipotong dengan gergaji, melainkan dipapas menggunakan kampak. Bagian rumah yang terbuat dari kayu antara lain *tihang*, *pananggeuy*, *paneer*, *pangeret*, dan *tiang suhunan*.



Gambar 4. 3. Proses Pemasangan Kayu

(Sumber: Dokumentasi pribadi 29 April 2025)

Tiang suhunan diletakkan di atas *lais*, yaitu sebatang kayu horizontal yang menopang bagian atas rumah. Setelah itu, dilakukan pembuatan kuda-kuda sebagai rangka atap, diikuti dengan pemasangan

gordeng sebagai penguat untuk menjaga posisi bambu *rusuk* tetap stabil. Struktur penutup rumah menggunakan bahan alami seperti bambu dan ijuk atau alang-alang yang disusun secara berlapis.

Di bagian bawah rumah, bambu dipasang sebagai lantai (*palupuh*) dengan sistem sambungan menggunakan *bahas*, yakni tanpa paku, melainkan diikat dengan *gerumpay* (bambu kecil) oleh beberapa orang secara bersamaan. Setelah pemasangan *palupuh*, rangka atap dibangun melalui pemasangan *usuk*, *ereng*, dan *dempet*. Bambu *usuk* biasanya dipasang ganda agar mampu menopang tumpukan ijuk atau alang-alang dengan lebih kuat. Lapisan ijuk atau alang-alang ini disusun bertingkat dengan teknik yang disebut *gugusi*, lalu diikat dengan ijuk pada setiap lapisannya. Penutupan atap dilakukan dengan teknik *turub*, yang terdiri dari dua model, yaitu *adu munding* dan *adu mancung*, disesuaikan dengan bentuk pertemuan puncak atap.



Gambar 4. 4. Penganyaman Ijuk untuk Kerangka Atap
(Sumber: Dokumentasi pribadi 9 Februari 2025)

Bagian dinding rumah menggunakan anyaman bambu seperti *bilik*, *cemped*, dan *linca*, tanpa menggunakan kayu. Salah satu bagian rumah

yang paling menonjol adalah *golodog*, yakni ruang depan rumah yang dibuat lebih luas sebagai tempat menerima tamu.



Gambar 4. 5. Bilik Bambu dan *Golodog*

(Sumber: Dokumentasi pribadi 29 April 2025)

Di bagian dalam rumah, dapur tradisional terdiri dari *parako* (tempat menyimpan kayu bakar) dan *paraseleuy*, yang berada di atas *hawu* (tungku tradisional untuk memasak), berfungsi untuk menyimpan pisang atau hasil kebun lainnya. Selain itu, terdapat *parapamasangan* dan *pago* sebagai tempat penyimpanan peralatan dapur, serta *goah* sebagai tempat menyimpan beras. Dapur biasanya terletak di bagian barat rumah dan berada di area belakang yang secara simbolik merepresentasikan entitas perempuan. Oleh karena itu, *goah* sebagai bagian dari dapur, hanya boleh dimasuki oleh perempuan.



Gambar 4. 6. *Paraseuleuy*

(Sumber: Dokumentasi pribadi 28 April 2025)



Gambar 4. 7. Hawu

(Sumber: Dokumentasi pribadi 28 April 2025)

Dengan demikian, rumah adat Sunda tidak hanya berfungsi sebagai bangunan fisik, tetapi juga merepresentasikan bentuk pewarisan nilai, aturan adat, dan kearifan lokal yang dijalankan melalui tiga proses utama, yakni internalisasi, enkulturasi, dan sosialisasi.

4.1.1. Proses Internalisasi dalam Pembangunan Rumah Adat Sunda

Proses internalisasi dalam pembangunan rumah adat Sunda di Kampung Dukuh merepresentasikan mekanisme pewarisan nilai budaya

yang berlangsung secara non-formal melalui interaksi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai seperti *zuhud* (kesederhanaan) dan *waro* (kehati-hatian) ditanamkan sejak usia dini melalui kebiasaan sehari-hari, bukan melalui pengajaran langsung.

Nilai-nilai tersebut secara perlahan meresap dalam diri individu melalui pengalaman afektif, pengulangan tindakan, suasana emosional dalam rumah tangga, serta hubungan interpersonal yang intens. Hal ini memungkinkan nilai adat menjadi bagian dari struktur kepribadian individu, membentuk cara berpikir dan berperilaku sesuai dengan norma masyarakat adat.

Wujud dari proses internalisasi ini tercermin dalam keseragaman bentuk arsitektur rumah adat yang berupa rumah panggung beratap ijuk, berdinding bilik bambu, serta tanpa kaca jendela. Keseragaman ini mencerminkan nilai kesederhanaan dan kesetaraan di antara warga. Proses pembangunan rumah dilakukan secara gotong royong oleh kerabat atau tetangga terdekat, yang memperkuat ikatan emosional dan rasa memiliki terhadap rumah tersebut.

Selain itu, terdapat aturan adat yang melarang rumah menghadap ke utara, karena arah tersebut dianggap sakral sebagai lokasi makam karomah Syekh Abdul Jalil yang sangat dihormati. Bentuk penghormatan lainnya diwujudkan dalam larangan-larangan tertentu di dalam rumah, seperti menjulurkan kaki, buang air kecil, atau tidur dengan kepala menghadap

utara. Nilai-nilai ini diwariskan melalui kebiasaan dan pengalaman hidup, sehingga tertanam kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Penerapan nilai dan norma juga terlihat dalam berbagai ketentuan adat, seperti larangan membangun atau memperbaiki rumah antara tanggal 25 Safar hingga 12 Maulud, serta keharusan melaksanakan ritual sebelum membangun rumah, seperti *ngahaturan tuang* (meminta izin kepada *kuncen*), puasa kifarat selama 50 hari, dan mandi *cebor opat puluh*. Selain itu, larangan seperti menyapu rumah pada malam hari, penggunaan lemari kaca, dan prinsip anti pemborosan kayu juga mencerminkan internalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

4.1.2. Proses Enkulturasasi dalam Pembangunan Rumah Adat Sunda

Enkulturasasi dalam pembangunan rumah adat Sunda di Kampung Dukuh merupakan proses di mana masyarakat mengenal, memahami, dan menerapkan nilai-nilai budayanya melalui interaksi sosial dan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun. Pembuatan rumah tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas konstruksi, tetapi juga sebagai arena pewarisan nilai-nilai budaya yang melekat pada bentuk, struktur, dan tata caranya.

Ritual *ngahaturan tuang*, puasa kifarat, dan mandi *cebor opat puluh* merupakan contoh proses enkulturasasi awal sebelum pembangunan dimulai. Aturan adat seperti larangan menghadap rumah ke arah utara, serta penentuan waktu pembangunan di bulan Jumadil Akhir, memperlihatkan bagaimana norma dan kepercayaan lokal diwariskan dan dilestarikan melalui mekanisme sosial yang konsisten.

Simbolisasi nilai dalam proses pembangunan juga tercermin dalam praktik *ngabereuman*, yakni pengolesan darah ayam pada bagian fondasi sebagai permohonan keselamatan. Penyesuaian ukuran rumah berdasarkan prinsip *kakeupeul* serta pemanfaatan kayu papasan menjadi penanda nilai kesederhanaan dan penghormatan terhadap sumber daya alam. Sisa kayu yang tidak digunakan pun dimanfaatkan sebagai kayu bakar.

Aspek lainnya seperti larangan membangun rumah yang lebih tinggi atau lebih mewah dari rumah tetangga mencerminkan penghormatan terhadap sesama warga. Enkulturasasi terhadap nilai-nilai ini berlangsung melalui pengamatan, partisipasi aktif, dan keterlibatan langsung dalam proses pembangunan rumah yang bersifat kolektif.

Tahapan-tahapan seperti *ngalelemah*, *ngadegkeun*, pemasangan bilik, pemasangan palupuh, hingga pemasangan atap ijuk yang dilakukan secara *gotong royong* merupakan bentuk dari proses enkulturasasi, di mana generasi muda belajar secara langsung dari yang lebih tua mengenai tata cara membangun rumah sesuai adat dan nilai budaya yang berlaku.

4.1.3. Proses Sosialisasi dalam Pembangunan Rumah Adat Sunda

Sosialisasi dalam pembangunan rumah adat Sunda di Kampung Dukuh merupakan proses di mana individu belajar dan menginternalisasi nilai serta norma adat melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, anggota masyarakat dikenalkan pada tata cara serta larangan adat yang harus ditaati dalam pembangunan rumah, baik sebelum, selama, maupun setelah proses pembangunan berlangsung.

Nilai-nilai kesederhanaan dan kesetaraan disosialisasikan melalui aturan yang melarang pembangunan rumah secara berlebihan atau mencolok dibandingkan rumah warga lain. Keseragaman bentuk rumah, larangan menggunakan cat pada bilik, atau kayu sebagai lantai tidak hanya menunjukkan estetika kolektif, tetapi juga menjadi simbol penghormatan terhadap tanah milik karomah dan identitas spiritual komunitas.

Sosialisasi tidak hanya dilakukan melalui lisan, tetapi juga melalui partisipasi langsung dalam ritual adat seperti *cebor opat puluh*, yang berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai spiritualitas, kesucian niat, dan penghormatan terhadap leluhur. Dalam kegiatan ini, masyarakat belajar memahami nilai-nilai tersebut melalui keterlibatan langsung dalam ritual.

Gotong royong menjadi media penting dalam sosialisasi nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Kegiatan pembangunan rumah dilakukan bersama-sama oleh warga, memperkuat hubungan sosial dan menumbuhkan sikap saling membantu. Selain itu, nilai-nilai seperti larangan membangun rumah menghadap utara, larangan pada hari tertentu, serta pantangan melangkahi rumah orang tua disampaikan melalui interaksi harian dan penegakan norma dalam lingkungan sosial yang terstruktur secara adat.

Kegiatan gotong royong dalam membangun rumah berfungsi sebagai media sosialisasi nilai kebersamaan dan penolakan terhadap sikap individualistis. Melalui proses ini, warga diajarkan untuk saling membantu dan menjaga solidaritas. Selain itu, berbagai larangan adat seperti arah

rumah, waktu pembangunan, dan larangan melangkahi rumah orang tua disampaikan secara lisan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai tersebut terus hidup dalam masyarakat Kampung Dukuh.

4.2. Strategi Pelestarian Rumah Adat Sunda

Pelestarian rumah adat Sunda di Kampung Dukuh tidak hanya difokuskan pada aspek fisik bangunan, melainkan juga mencakup nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya. Rumah adat Sunda bukan sekadar tempat tinggal, melainkan representasi dari filosofi hidup masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip kesederhanaan, kesetaraan, dan keharmonisan sosial.

Strategi utama yang diterapkan masyarakat Kampung Dukuh untuk melestarikan rumah adat adalah mempertahankan arsitektur tradisional berbentuk rumah panggung, yang dibangun menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, ijuk atau alang-alang, serta batu alam. Usaha ini bukan semata-mata pelestarian fisik, tetapi juga mencerminkan penghormatan terhadap sejarah dan akar budaya kampung tersebut. Masyarakat memandang rumah adat saat ini sebagai warisan dari *bumi alit*, yaitu rumah pertama yang didiami oleh Akicandra dan Ninicandra yang menjadi simbol awal keberadaan Kampung Dukuh.

Sejarah Kampung Dukuh bermula pada abad ke-17, ketika Sumedang masih berada di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram. Pada masa pemerintahan Bupati Ranga Gempol II, terjadi peristiwa penting yang menjadi latar

berdirinya kampung ini. Setelah penghulu agama Islam di Sumedang wafat, Rangga Gempol II menghadap Sultan Mataram untuk meminta pengganti. Sultan menyarankan agar pengganti dicari di pedesaan Pasundan. Pencarian tersebut mempertemukan Rangga Gempol II dengan Syekh Abdul Jalil, seorang pemimpin pesantren, yang bersedia menerima jabatan tersebut dengan dua syarat, yaitu persatuan antara bupati dan rakyat dan kepatuhan terhadap hukum syara (Islam).

Selama dua belas tahun menjabat, Syekh Abdul Jalil berhasil menjaga kedamaian. Namun, peristiwa pembunuhan terhadap dua utusan Kerajaan Banten saat ia menunaikan ibadah haji, yang kemudian disembunyikan oleh Rangga Gempol II, menjadi alasan pengunduran dirinya. Setelah kembali dari Mekkah dan mengetahui kejadian tersebut, ia memilih mengundurkan diri dari jabatannya dan meninggalkan Sumedng, namun senantiasa melakukan *tafakur* untuk mencari petunjuk Tuhan mengenai tempat melanjutkan perjuangan dakwahnya.

Pada suatu waktu, setelah bermunajat di Kampung Tonjong, wilayah kecamatan Cisompet, beliau melihat sinar sebesar pohon aren yang membimbingnya ke suatu daerah di antara Sungai Cimangke dan Cipasarangan. Di sana beliau bertemu pasangan Aki dan Nini Candrawangsa yang sudah terlebih dahulu mendiami wilayah tersebut. Tidak lama kemudian, Aki dan Nini Candrawangsa pulang ke tempat asalnya. Maka dari itu, secara tidak langsung wilayah tersebut diwariskan ke Syekh Abdul Jalil. Setelah tiba di tempat asalnya, mereka berdua berpikir, “Di sana ada orang baik, mengapa

kita harus kembali ke sini?”. Lalu Aki dan Nini Candrawangsa pun kembali ke tempat Syekh Abdul Jalil. Namun sayangnya diperjalanan mereka meninggal dunia. Tidak diketahui apa penyebabnya, namun tempat meninggalnya dikenal sebagai Palawah Candra Pamulang. Sejak saat itu, *bumi alit* menjadi pusat awal pemukiman yang kelak berkembang menjadi Kampung Dukuh.

Sebagai warisan sejarah, *bumi alit* menjadi rujukan utama dalam pelestarian bentuk rumah adat Sunda. Upaya pelestarian dilakukan melalui pewarisan nilai-nilai budaya menggunakan tiga mekanisme utama: internalisasi, enkulturasi, dan sosialisasi. Internalisasi terjadi melalui penanaman nilai seperti *zuhud* dan *waro'* dalam lingkungan keluarga sejak usia dini. Enkulturasi berlangsung secara alami dalam aktivitas sehari-hari, seperti keterlibatan anak-anak dalam pembuatan rumah, gotong royong, dan pengetahuan mereka pada struktur dan makna rumah adat. Sementara itu, sosialisasi dilakukan melalui komunikasi antargenerasi, baik melalui nasihat, cerita, maupun bimbingan tokoh adat seperti *kuncen*.

Kesadaran masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai warisan leluhur mendorong terbentuknya strategi pelestarian. Hal ini tercermin dalam aturan adat yang mengatur proses pembuatan rumah, mulai dari penentuan arah hadap bangunan, pemilihan waktu pembuatan yang dianggap tepat secara adat, hingga penggunaan bahan bangunan yang sesuai dengan tradisi setempat. Gotong royong menjadi kunci dalam proses ini, selain mempercepat pembuatan, juga menjadi sarana pewarisan pengetahuan, nilai budaya, dan

solidaritas sosial. Proses ini melibatkan para tukang bangunan yang mengerti tentang pembuatan rumah adat yang memiliki keahlian turun-temurun.

Penggunaan bahan dan teknik konstruksi tradisional tetap dipertahankan. Kayu, bambu, ijuk, dan batu alam menjadi material utama, sementara penggunaan bahan modern seperti kaca dan beton umumnya dihindari. Konsistensi ini tidak lepas dari sistem nilai adat yang masih kuat dan kepercayaan masyarakat bahwa pelanggaran terhadap aturan adat akan membawa konsekuensi berupa teguran langsung dari alam, bukan hanya sanksi sosial.

Keberadaan tokoh adat seperti *kuncen* dan *sesepuh* juga berperan penting dalam mengawal keberlangsungan tradisi. Mereka menjadi penjaga nilai, penengah, sekaligus pengarah dalam setiap kegiatan pembuatan rumah adat. Selain itu, ketersediaan bahan bangunan tradisional di lingkungan sekitar turut menunjang upaya pelestarian.

Namun demikian, pelestarian rumah adat Sunda di Kampung Dukuh juga menghadapi berbagai tantangan. Proses pembuatan yang memakan waktu lama dan biaya tidak sedikit menjadi kendala utama. Tekanan ekonomi dan kebutuhan hidup yang terus berkembang membuat beberapa warga mempertimbangkan modifikasi rumah dengan material modern yang lebih praktis. Selain itu, pengaruh budaya luar mulai menggeser cara pandang generasi muda terhadap nilai-nilai tradisional.

Meskipun mayoritas upaya pelestarian dijalankan secara mandiri oleh masyarakat adat, terdapat dukungan dari pemerintah pusat melalui program-

program fasilitatif, yaitu Sekolah Lapang Kearifan Lokal (SLKL) yang diselenggarakan oleh Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Masyarakat Adat, Kemendikbudristek. Program ini bertujuan untuk mendampingi masyarakat dalam mendokumentasikan unsur-unsur budaya lokal, yang termasuk dalam kategori 10 OPK (Objek Pemajuan Kebudayaan) sebagai bagian dari upaya pemajuan kebudayaan.

